

## HUBUNGAN PENGETAHUAN PASANGAN USIA SUBUR TENTANG METODE KONTRASEPSI DENGAN PEMAKAIAN KONTRASEPSI

Lea Andy Shintya, Firginia Miranda Monde

Fakultas Keperawatan, Universitas Klabat, Airmadidi, Minahasa Utara 95371, Indonesia  
[lea.shintya@gmail.com](mailto:lea.shintya@gmail.com)

### Abstrak

Kontrasepsi merupakan suatu metode yang digunakan untuk mencegah kehamilan dengan menggunakan obat-obatan atau alat alat, yang terdiri dari kontrasepsi yang mengandung hormonal dan non hormonal, bersifat sementara dan permanen. Pemilihan kontrasepsi dapat dipengaruhi oleh pengetahuan tentang metode kontrasepsi dan pemakaian kontrasepsi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan pasangan usia subur tentang metode kontrasepsi dengan pemakaian kontrasepsi di desa Pinasungkulan Utara. Metode penelitian menggunakan desain penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *consecuttive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 74 responden. Hasil penelitian, terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan PUS tentang metode kontrasepsi dengan pemakaian kontrasepsi di Desa Pinasungkulan Utara yaitu  $p$  value  $0,000 < 0,05$  dan nilai *contingency coefficient* 0,695 yang artinya pengetahuan tentang metode kontrasepsi dengan pemakaian kontrasepsi mempunyai hubungan yang kuat dengan arah positif. Rekomendasi untuk peneliti selanjutnya dapat meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi pemilihan jenis kontrasepsi pada PUS, seperti sosial ekonomi, pendidikan, dukungan suami/istri, umur, paritas, serta melakukan penelitian ditempat lain dengan jumlah sampel yang lebih besar.

Kata Kunci: pasangan usia subur, pemakaian kontrasepsi, pengetahuan

### Abstract

*Contraception is a method used for pregnancy by using drugs or equipment, which consists of contraceptives containing hormonal and non-hormonal, temporary and permanent. Contraceptive selection can be used by knowledge of contraception and contraception. This study aims to determine the relationship between knowledge of childbearing age about contraceptive methods and contraception in North Pinasungkulan village. The research method uses a descriptive correlation research design with a cross-sectional approach. The sampling technique used consecutive sampling with a total sample of 74 respondents. The results showed there was a significant relationship between childbearing age regarding contraceptive methods in Pinasungkulan Utara Village, namely the  $p$ -value of  $0.000 < 0.05$  and the contingency coefficient value of 0.695, which means that knowledge about contraceptive methods using contraception has a strong relationship with a positive direction. Recommendations for further researchers can examine other factors that influence the choice of contraceptive types, such as socioeconomic, education, husband/wife support, age, parity, and conduct research elsewhere with larger sample size.*

*Keywords: couples of childbearing age, contraceptive use, knowledge*

## Pendahuluan

Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) Indonesia masih tergolong tinggi. Hingga akhir 2018, LPP Indonesia berada di posisi 1,39%, yang berarti setiap tahun ada 4,2 juta sampai 4,8 juta bayi baru lahir di Indonesia (Manafe, 2019). Ledakan penduduk akan berpengaruh pada ketersediaan pangan dan kualitas sumber daya manusia (Mahmudah & Indrawati, 2013). Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas penduduk yaitu dengan menekan laju pertumbuhan penduduk melalui pengendalian angka kelahiran, dengan program Keluarga Berencana (KB) (Muhammad, Ikhsan, & Ummu, 2013).

KB merupakan salah satu program pelayanan kesehatan preventif yang paling dasar dan utama bagi wanita untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian ibu yang tinggi (Yufdel, Indarsita & Ginting, 2015). Kontrasepsi hormonal merupakan alat atau obat yang kandungannya berisi hormon estrogen dan progesteron untuk mencegah terjadinya kehamilan. Kontrasepsi non-hormonal adalah kontrasepsi yang tidak mengandung hormon estrogen atau progesteron (Dewi, Etriyani & Nurhayati, 2016). Kontrasepsi hormonal mempunyai efek samping. BKKBN (2012) kontrasepsi hormonal menimbulkan gangguan haid seperti pola menstruasi yang lebih pendek atau lebih panjang, perdarahan tidak teratur dan *spotting*, tidak menstruasi. Berdasarkan penelitian dari Guyton (2012) kontrasepsi hormonal memiliki efek samping yaitu muntah, pembengkakan kaki, nyeri kepala, mudah capek, sesak nafas, dan sakit perut.

Walaupun KB hormonal mempunyai efek samping, banyak masyarakat yang menggunakannya. Menurut Irmawati (2012)

penggunaan kontrasepsi pada masyarakat Indonesia mayoritas masih menggunakan kontrasepsi hormonal karena mudah didapatkan di pusat kesehatan masyarakat (puskesmas). Tingginya penggunaan kontrasepsi hormonal bukan hanya dikarenakan oleh persediaan yang terbatas tetapi dipengaruhi juga oleh kurangnya pengetahuan masyarakat tentang jenis, persyaratan dan tingkat keamanan suatu metode kontrasepsi (Yuliana, 2016).

Di Indonesia metode kontrasepsi jenis pil dan suntikan lebih dominan digunakan walaupun bersifat perlindungan jangka pendek. Menurut Liwang, Bhargah, Kusuma, Prathiwinda, Putra, Ani (2018) PUS di Indonesia pengguna kontrasepsi suntik sebanyak 30,8% pil 13,2%, AKDR (Alat Kontrasepsi Dalam Rahim) 4,8%, implan/susuk 2,8%, metode operasi wanita 3,1%, dan kondom 1,3%. Menurut Kemenkes RI, (2016) di Sulawesi Utara didapati penggunaan kontrasepsi suntik sebanyak 39,44%, Pil 22,54%, implant 21,31%, AKDR 10,32%, kondom 3,64%, MOW (Metode Operasi Wanita) 2,48%, MOP 0,28%.

Wulan (2016) banyak PUS yang mengalami kesulitan dalam menentukan metode kontrasepsi. Pengetahuan yang kurang akan berdampak pada pemilihan metode kontrasepsi (Mardiantari, 2011). Didapatkan akseptor KB yang mengalami efek samping tidak mengetahui cara penanganannya sehingga tidak ingin menggunakan lagi dan kurangnya pengetahuan mengakibatkan tindakan buruk yang tidak didasari nilai positif, karena pengetahuan yang baik akan mengakibatkan perilaku yang baik (Harahap, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian dari Wulan (2016) metode kontrasepsi dengan pemakaian kontrasepsi memiliki hubungan yang signifikan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Harahab (2019) dinyatakan ada hubungan pengetahuan dengan keikutsertaan PUS dalam penggunaan KB. Pada penelitian sebelumnya dilakukan pada responden dengan beberapa kategori yang dinilai seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, dan dukungan suami. Serta dilakukan di daerah dengan fasilitas dan sarana pendidikan juga kesehatan yang masih kurang memadai, serta adat istiadat semakin banyak anak semakin banyak rezeki. Berbeda dengan penelitian ini yang dilakukan di desa Pinasungkulan Utara yang dinilai fasilitas dan sarana kesehatan yang cukup memadai dan tidak adanya pengaruh dengan adat istiadat, serta kategori yang dinilai berfokus pada pengetahuan.

Dari hasil wawancara dengan salah seorang petugas puskesmas di Kecamatan Modinding didapati pasangan usia subur di Desa Pinasungkulan Utara berjumlah 201, dengan pengguna KB aktif 190. Didapati pengguna kondom 10, PIL 30, Suntik 75, AKDR 35, Implan 30, MOW 10. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode kontrasepsi hormonal lebih tinggi dibandingkan dengan kontrasepsi non-hormonal, dengan alasan penggunaan metode kontrasepsi hormonal lebih mudah dan dinilai lebih efektif serta biaya yang lebih sedikit.

### Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain deskriptif kolerasi melalui pendekatan cross-sectional. Sampel dalam penelitian ini berasal dari 190 populasi

PUS di Desa Pinasungkulan Utara, dengan sampel 74 respondent, menggunakan *consecuttive sampling* yaitu sampel diambil dengan cara memasukkan seluruh populasi yang memenuhi kriteria inklusi dan mengeluarkan sampel yang termasuk kriteria eksklusi, Seluruh sampel yang memenuhi kriteria diambil datanya dalam kurun waktu penelitian hingga besar sampel yang diinginkan terpenuhi berdasarkan kriteria inklusi: pasangan usia subur di desa Pinasungkulan Utara dan yang menggunakan kontrasepsi.

Kriteria esklusi dalam penelitian ini yaitu PUS yang menolak untuk berpartisipasi, PUS yang sedang dalam keadaan sakit, PUS yang tidak berada di rumah pada saat dikunjungi peneliti dan dari delapan jaga yang ada di desa Pinasungkulan Utara hanya jaga satu, dua, tiga dan empat yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Pengumpulan data dan penyusunan laporan hasil penelitian dibuat mulai bulan Okbtober 2021 - Juni 2021.

Pertimbangan etika dalam proses pelaksanaan penelitian ini mencakup hak privasi untuk dilindungi, hak tidak disebutkan, hak untuk dirahasiakan, dan hak meminta pertanggung jawaban peneliti. Proses pengumpulan data diawali dengan diketahuinya data apa yang akan menjadi kebutuhan dalam pembuktian masalah setelah itu peneliti mengumpulkan data tentang populasi yang tersedia, selanjutnya ditentukan sampel penelitian untuk kemudian menjadi subjek penyebaran kuesioner. Pengumpulan data dilakukan dengan cara yaitu; pembagian kuesioner yang dilakukan dari rumah ke rumah responden dengan mengikuti protokol kesehatan, memberikan kuesioner kepada responden

serta menjelaskan cara mengisi kuesioner dengan tepat. Memberikan waktu 3-5 menit kepada responden untuk mengisi lembar kuesioner. Mengumpulkan kembali lembar kuesioner yang telah diisi dan memastikan kuesioner telah diisi dengan baik.

kuesioner yang digunakan untuk penelitian terdiri dari bagian pertama yang berisi data demografi, bagian kedua berisi pernyataan untuk mengidentifikasi pengetahuan PUS tentang metode kontrasepsi yang diadopsi dari Luluk (2014) yang terdiri dari 25 pernyataan, dengan nilai reliabilitas diperoleh nilai Alpha (0,757) dan bagian ketiga yang berisi pernyataan tentang pemakaian kontrasepsi.

Analisis bivariat digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan PUS tentang metode kontrasepsi dan variabel dependen adalah pemakaian kontrasepsi, rumus yang digunakan untuk mengetahui hubungan kedua variabel dengan menggunakan rumus *Chi Square*. Pengujian data menggunakan rumus *Chi Square* bertujuan untuk mengungkapkan hubungan atau kebebasan antara variabel yang bersifat kategori. *Level of signifikan* yang digunakan  $\alpha = \leq 0,05$ . Terima  $H_a$   $p\text{-value} \leq 0,05$ . Untuk melihat keeratan hubungan antara pengetahuan pasangan usia subur tentang metode kontrasepsi dengan penggunaan kontrasepsi dapat menggunakan rumus koefisien kontingensi.

### Hasil dan Pembahasan

Gambaran pengetahuan pasangan usia subur (PUS) tentang metode kontrasepsi di Desa

Pinasungkulan Utara dapat dilihat pada tabel I, sebagai berikut.

Tabel I Pengetahuan Metode Kontrasepsi

Kategori Pengetahuan	Frekuensi	Persen (%)
Kurang	52	70,3
Baik	22	29,7
Total	74	100,0

Gambaran pengetahuan PUS di Desa Pinasungkulan Utara, dari 74 responden yang diteliti terdapat 52 responden (70,3%) berada pada kategori pengetahuan kurang dan 22 responden (29,7%) berada pada kategori pengetahuan baik. Dari hasil penelitian ini didapati mayoritas PUS di Desa Pinasungkulan Utara memiliki pengetahuan yang kurang tentang metode kontrasepsi.

Menurut Harahab (2015) Pengetahuan merupakan suatu langkah awal untuk seseorang melakukan tindakan. Pengetahuan merupakan hasil tahu, yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba (Notoatmodjo, 2010). Kurangnya pengetahuan PUS tentang KB salah satunya dipengaruhi oleh informasi yang diperoleh (Muslimah & Rahmawati, 2014).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Luluk (2014) didapati dari 113 responden, ibu PUS yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 64 orang (56,6%) dan ibu yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 49 orang (43,4%). Penelitian yang dilakukan oleh Ritonga (2018) didapati mayoritas responden memiliki pengetahuan kurang, dapat dilihat dari 46 responden, sebanyak 6 responden berpengetahuan baik,

18 responden berpengetahuan cukup dan sebanyak 22 responden (47,8%) berpengetahuan kurang.

Dari hasil wawancara peneliti dengan responden bahwa PUS di Desa Pinasungkulan Utara mayoritas memiliki pengetahuan yang kurang tentang metode kontrasepsi hal ini terlihat dari beberapa ibu yang masih tidak mengetahui manfaat, jenis-jenis alat kontrasepsi, persyaratan dan keamanan. Banyak PUS yang hanya mengetahui pengertian kontrasepsi, namun masih belum memahami bagaimana cara penggunaan, keuntungan dan kerugiannya serta fungsi dari alat kontrasepsi. Kurangnya rasa ingin tahu PUS sehingga tidak memanfaatkan tenaga kesehatan bahkan tidak mencari informasi melalui buku ataupun internet tentang jenis, manfaat, fungsi, keuntungan dan kerugian kontrasepsi juga merupakan alasan kurangnya pengetahuan pada PUS yang ada di Desa Pinasungkulan Utara.

Gambaran pemakaian kontrasepsi pada pasangan usia subur (PUS) di Desa Pinasungkulan Utara dapat dilihat pada tabel 2, sebagai berikut

Tabel. 2 Gambaran Pemakaian KB

Pemakaian Kontrasepsi	Frekuensi	Persen (%)
Hormonal	53	71.6
Non-hormonal	21	28.4
Total	74	100.0

Pemakaian kontrasepsi di Desa Pinasungkulan Utara dari 74 responden yang diteliti, terdapat 53 responden (71,6%) memakai kontrasepsi hormonal dan 21 responden (28,4%) memakai kontrasepsi non-hormonal. Dari hasil penelitian ini didapatkan mayoritas PUS di Desa

Pinasungkulan Utara memakai kontrasepsi hormonal.

Kontrasepsi merupakan upaya untuk menunda kehamilan. Menurut BKKBN (2012) ada jenis kontrasepsi hormonal dan non hormonal dimana kontrasepsi hormonal adalah obat atau alat yang bertujuan untuk mencegah kehamilan yang mengandung hormon estrogen dan progesteron. Menurut Liwang (2018) metode kontrasepsi hormonal baik yang mengandung hormon estrogen dan progesteron maupun yang hanya mengandung hormon progesteron masih menjadi salah satu jenis kontrasepsi yang dinilai paling efektif dalam upaya pencegahan kehamilan. KB hormonal lebih diminati PUS karena KB hormonal terbukti mampu mencegah kehamilan dengan tingkat kegagalan 0,25% serta mudah digunakan, kemudahan penggunaan kontrasepsi hormonal juga menjadi penyebab diminati wanita yang tinggal dipedesaan dan daerah terpencil (Zahroh & Isfandiari, 2015).

Sesuai dengan data BKKBN, prevalensi KB menurut alat KB dari peserta KB aktif di Indonesia tahun 2012 adalah 66,20%, dimana alat KB yang dominan digunakan adalah KB hormonal (BKKBN, 2012). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Liwang (2018) dari 95 responden didapatkan sebanyak 59 (62,1%) pengguna kontrasepsi hormonal dan 36 (37,9%) pengguna kontrasepsi non-hormonal. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Kusuma (2016) dari 72 responden menunjukkan bahwa responden terbanyak menggunakan kontrasepsi hormonal dengan jumlah 42 (58,3%) responden dan pengguna kontrasepsi non-hormonal dengan jumlah 30 (41,7%) responden.

Penggunaan kontrasepsi pada PUS di Desa Pinasungkulan Utara mayoritas menggunakan jenis kontrasepsi yang mengandung hormon dibandingkan dengan jenis kontrasepsi non-hormonal, karena penggunaan kontrasepsi hormonal dinilai lebih mudah yang dapat dilihat dari cara penggunaannya yang lebih praktis, mudah didapatkan dipusat kesehatan masyarakat (puskesmas), murah, dan efisien. Kebanyakan dari responden lebih banyak mendengar tentang kelebihan kontrasepsi hormonal dari orang lain tanpa mau mencari tahu sendiri dengan cara membaca ataupun mencari informasi kepada tenaga kesehatan. Banyak responden yang beranggapan bahwa pemakaian kontrasepsi non hormonal menimbulkan rasa sakit serta ketidak tahuannya PUS tentang persyaratan dan keamanan metode kontrasepsi, serta responden tidak mengetahui kelebihan jangka panjang dari kontrasepsi non hormonal.

Hasil analisis dan interpretasi data penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan pasangan usia subur (PUS) tentang metode kontrasepsi di Desa Pinasungkulan Utara dapat dilihat pada tabel 3, sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis Data Variabel

		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	,695	,000
N of Valid Cases		74	

Pada tabel 3, dapat dilihat bahwa pengetahuan pasangan usia subur tentang metode kontrasepsi dengan pemakaian kontrasepsi di Desa Pinasungkulan Utara memiliki hubungan yang signifikan yaitu  $p$  value  $0,000 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan *contingency*

*coefficient* 0,695 yang artinya pengetahuan pasangan usia subur tentang metode kontrasepsi dengan pemakaian kontrasepsi di Desa Pinasungkulan Utara memiliki tingkat keeratan hubungan yang kuat dengan nilai positif yang artinya memiliki hubungan searah dengan kata lain semakin tinggi pengetahuan PUS tentang metode kontrasepsi maka semakin tinggi pengguna kontrasepsi non hormonal.

Hasil ini sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Notoatmojo (2010) bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mendasari terjadinya perilaku kesehatan pada seseorang. Pada dasarnya pengetahuan seseorang berbeda-beda karena memiliki tingkatan sendiri dalam memahami suatu objek. Karena pengetahuan memiliki sifat hakiki yang terbatas (hipotesis) dan berkembang (progres) atau menyenarai (historis). Pengetahuan selalu bergerak dari satu titik keterbatasan menuju pada titik keterbatasan selanjutnya, sehingga pengetahuan selalu bersifat berkembang (dinamis) dan tidak berakhir (Watlotly, 2013).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dompas, Kusmiyati dan Losu (2016) bahwa ada hubungan antara pasangan usia subur dengan pemanfaatan kontrasepsi. Juga penelitian yang dilakukan oleh Maiharti dan Kuspriyanto (2012) ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan penggunaan metode kontrasepsi pada PUS.

Dari hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa pengetahuan akseptor KB tentang metode kontrasepsi dapat berpengaruh pada pemilihan jenis kontrasepsi yang akan digunakan. Responden dengan pengetahuan baik cenderung memakai kontrasepsi non-hormonal hal ini dikarenakan pengetahuan

yang baik tentang metode kontrasepsi dapat memberikan peluang untuk memilih kontrasepsi dengan baik dan benar sesuai dengan tujuan KB. Pengetahuan sebagai domain dari perilaku merupakan awal seseorang untuk melakukan tindakan, sehingga responden yang memiliki pengetahuan yang baik tentang metode kontrasepsi akan mempengaruhi responden dalam memilih metode/alat kontrasepsi yang akan digunakan termasuk kebebasan dalam memilih kecocokan, kenyamanan, mempertimbangkan keuntungan dan kerugian jenis kontrasepsi, juga dengan kesadaran memilih tempat pelayanan yang lebih sesuai dan lengkap karena pengetahuan sudah lebih baik, sehingga dengan kesadaran yang tinggi dapat terus memanfaatkan alat kontrasepsi yang tepat.

### Kesimpulan dan Rekomendasi

Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan pasangan usia subur tentang metode kontrasepsi dengan pemakaian kontrasepsi di Desa Pinasungkulan Utara dengan  $p$  value  $0,000 < 0,05$  dan nilai  $C=0,695$  (hubungan yang kuat dengan arah positif).

Bagi pasangan usia subur dapat meningkatkan pengetahuan dengan meningkatkan rasa keingintahuan mencari informasi tentang metode kontrasepsi dengan memanfaatkan tenaga kesehatan/fasilitas kesehatan yang ada ataupun mencari informasi dengan membaca buku atau internet untuk memperoleh informasi mengenai jenis kontrasepsi, efektivitas, manfaat, keuntungan dan kerugian serta kondisi kesehatan ibu sebelum memilih menggunakan jenis alat kontrasepsi agar PUS dapat memilih atau menggunakan alat kontrasepsi yang paling

tepat. Penelitian selanjutnya dapat meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi pemilihan jenis kontrasepsi pada PUS seperti sosial ekonomi, pendidikan, dukungan suami/istri, umur dan paritas, serta melakukan penelitian ditempat lain dengan jumlah sampel yang lebih besar.

### Refrensi

- BKKBN. (2012). Hasil Pelayanan Peserta KB Baru Secara Nasional Pada Bulan Juni 2012.
- Dewi, R. I., Etriyanti, & Nurhayati, F. (2016). Berat Badan Akseptor KB Hormonal Dengan Akseptor KB Non Hormonal. *Jurnal Abdimas Sainatika, Vol.1 No.1*.
- Dompas, R., & Kusmiyati., Losu, F. (2016). Pengetahuan Dan Sikap Pasangan Usia Subur Dengan Pemanfaatan Kontrasepsi Keluarga Berencana. *Jidan, Vol.4 No.2*.
- Guyton, A. C. (2012). *Fisiologi Manusia dan Mekanisme Penyakit*. Jakarta: McGraw Hill Companies.
- Harahap, H. P. (2019). Factor Yang Berhubungan Dengan Keikutsertaan Pus Dalam Ber Kb Di Desa Taraha Kecamatan Mondrehe Utara Kabupaten Nias Barat. *Jurnal Bidan Cerdas. Vol. 2 No. 3 (Desember 2019)*.
- Harahap, I. (2015). Hubungan Pengetahuan Dan Motivasi Pasangan Usia Subur (Pus) Terhadap Pemakaian Kontrasepsi Suntik 3 Di Puskesmas Koni Kota Jambi Tahun 2015. *Scientia Journal. Vol. 3 No. 01 Mei 2016*.

- Irmawati. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Alat Kontrasepsi Hormonal Pada Akseptor KB di Puskesmas Samata Kel Romang Potong Kecamatan Sombo Opu Kabupaten Gowa.
- Kementrian Kesehatan RI. (2016). *Kesehatan Dalam Kerangka Sustaindole Development Goals (SDG'S). Jakarta.*
- Kusuma, N. (2016). Hubungan Antara Metode Dan Lama Pemakaian Dengan Keluhan Subyektif Pada Akseptor. *Jurnal Berkala Epidemiologi.* vol. 4 no. 2 Mei 2016.
- Liwang, F., Bhargha, A., Kusuma, H., Prathiwinda, G. G., Putra, I. S., & Ani, L. S. (2018). Gambaran Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Dan Non Hormonal Di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Tampak Siring 1. *Intisari Sains Medis 2018, vol. 9 no. 2.*
- Luluk , E. G. (2014). Hubungan Tingkat Pendidikan, Pengetahuan Dan Usia Ibu Pus Dengna Pemilihan Jenis Kontrasepsi Di Desa Jetak Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen. Skripsi Thesis. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mahmudah, L. N., & Indrawati, F. (2015). Analisis Factor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Pada Akseptor Kb Wanita Di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. *Unnes Journal Of Public Health.*
- Manafe, D. (2019). Bkkbn: 4,8 Juta Bayi Lahir Tiap Tahun. *Berita Satu.*
- Mardiantari, D. (2011). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang KB Suntik Dengan Sikap Dalam Memilih KB Suntik 3 Bulan Di Desa Besole Kecamatan Bayan
- Muhammad, I. R., Ikhsan, M., & Ummu, S. (2013). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Suntik Di Kelurahan Mottoangin Kecamatan Mariso Kota Makassar. *The Indonesian Journal of Public Health, Vol. 9 No. 3.*
- Notoatmojo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Ritonga, E. S. (2018). Hubungan Pengetahuan Dengan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Efektif Terpilih Di Puskesmas AGK Godang Padang Lawas Utara. Skripsi. Institut Kesehatan Helvetia Medan.
- Yufdel, Indarsita, D., & Ginting, H. L. (2015). Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Kontrasepsi Suntik Di Rb Sitiana Barus Desa Namo Bintang Kecamatan Pancur Batu Tahun 2015. *Jurnal Ilmiah Pannmed.*
- Yuliana, N. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Kontrasepsi Hormonal Pada Pasangan Usia Subur (PUS) Di Puskesmas Banguntapan II Bantul. *Naskah Publikasi: Universitas Aisyiyah Yogyakarta.*
- Wulan, P. N. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur (Pus) Tentang Metode Kontrasepsi Dengan Pemakaian Kontrasepsi Di Puskesmas Kartasura Sukoharjo. *Publikasi Ilmiah.Kabupaten*

Purworejo. *Jurnal Komunikasi  
Kesehatan (Edisi 5). Vol.3 No.02.*

Zahroh, A. H., & Isfandiari, M. A. (2015).  
Pengaruh Gaya Hidup Terhadap  
Perubahan Indeks Masa Tubuh Pada  
Akseptor Kontrasepsi Hormonal  
Suntik Tiga Bulan. *Jurnal berkala  
epidemiologi.*